

KONSEP EPISTEMOLOGI MULLA SHADRA

Happy Saputra

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry, Banda Aceh, Indonesia

Email: happy_saputra78@yahoo.co.id

Diterima tgl, 01-07-2016, disetujui tgl 10-08-2016

Abstract: The study of epistemology is considered critical in the discourses of Islamic theology. One of the Islamic scholars who had a comprehensive concept of epistemology was Mulla Shadra. His concept was influenced by four post Mongolia, classical-Islamic philosophy; *masysya'i* (Peripatetic), *Ishraqi* (Illuminationist), *'Irfani* (Gnosis, Sufism or Sufism), and *kalam* (Islamic theology). The four schools of thought converged into each other equipping him with a basis to establish a grand synthesis. The philosophy of Mulla Shadra, better known and more popular as *al-hikmah al-muta'aliyah*, is a kind of wisdom or philosophy based on the pure metaphysics foundation acquired through intellectual intuition and logical formulation by using rational arguments. He divided the philosophy into two categories. The first is the theoretical concept which refers to the understanding of everything as they are. Its realization is reflected in a rational world, including soul as stated by al-Farabi and Ibn Sina. The second is the practical concept which refers to the achievement of the achievement suitable for the soul.

Abstrak: Kajian tentang epistemologi menjadi salah satu hal yang dianggap penting dalam diskursus Filsafat Islam. Salah satu tokoh yang memiliki konsep epistemologi yang komprehensif adalah Mulla Shadra, ia dipengaruhi oleh empat aliran pemikiran Islam klasik pasca Mongol yaitu *masysya'i* (Peripatetik), *isyraqi* (Illuminationist), *'Irfani* (Gnosis, Sufisme atau Tasawuf), dan *kalam* (Teologi Islam). Keempat aliran tersebut saling mendekat satu sama lain, sehingga mempersiapkan dasar baginya untuk kemudian menciptakan suatu sintesis besar (*grand synthesis*). Filsafat Mulla Shadra, yang lebih dikenal dan lebih populer dengan sebutan *al-hikmah al-muta'aliyah*, adalah sejenis *hikmah* atau *falsafah* yang dilandasi oleh fondasi metafisika yang murni, yang diperoleh melalui intuisi intelektual, dan diformulasikan secara rasional dengan menggunakan argumen-argumen yang rasional. Mulla Shadra membagi filsafat kepada dua pembagian utama, *Pertama*, bersifat teoritis, yang mengacu kepada pengetahuan tentang segala sesuatu sebagaimana adanya. Perwujudannya tercermin dalam dunia akal, termasuk jiwa di dalamnya sebagai dikemukakan oleh al-Farabi dan Ibn Sina. *Kedua*, bersifat praktis, yang mengacu pada pencapaian kesempurnaan-kesempurnaan yang cocok bagi jiwa.

Keywords: Mulla Shadra, Epistemologi, *al-hikmah al-muta'aliyah*

Pendahuluan

Dalam sejarah Islam, filsafat digunakan dalam berbagai kepentingan. Para teolog (*mutakallimun*) menggunakan filsafat untuk membela iman dari serangan para cendekiawan Yahudi dan Kristiani, yang saat itu lebih maju secara intelektual. Sedangkan para filosofinya, mencoba membuktikan, bahwa kesimpulan-kesimpulan

filsafat mereka, tidak bertentangan dengan ajaran iman. Mereka berusaha memadukan ketegangan antara agama- syari'ah dan filsafat, antara iman dan akal.¹

Pada masa lalu, minat dunia Barat mempelajari Filsafat Islam terpusat pada pengaruh aktif yang diberikan oleh para filosof muslim terhadap pembentukan historis filsafat Skolastik Kristen Abad Pertengahan. Untuk meneliti secara historis ide-ide filosofis para pemikir besar seperti Thomas Aquinas (1225-1274 M) dan Duns Scotus (1266-1308 M), paling tidak harus diketahui secara akurat dan terperinci dua filosof muslim terkenal, yaitu Ibn Sina (370-428 H/980-1037 M) dan Ibn Rusyd (520-595 H/1126-1198 M).

Akan tetapi, sejarah filsafat Islam dari perspektif tersebut secara praktis berakhir dengan kematian Ibn Rusyd, sehingga meninggalkan kesan kepada para pembacanya bahwa filsafat Islam juga berakhir ketika filosof besar Islam tersebut wafat. Sebenarnya, yang berakhir adalah pengaruh yang diberikan oleh filsafat Islam terhadap proses pembentukan filsafat Barat. Dengan kematian Ibn Rusyd, memang filsafat Islam berakhir bagi dunia Barat, tetapi tidak berarti di belahan Timur juga demikian.

Tradisi filsafat tipe *hikmah* yang berkembang di Persia tersebut menghasilkan sejumlah pemikir terkemuka dan karya-karya yang bernilai tinggi. Ke atas, bisa ditelusuri kembali melewati dinasti Safawi sampai ke Ibn Sina, dan ke bawah bahkan sampai abad sekarang ini. Di antara sejumlah pemikir tersebut, tampil seorang figur yang paling menonjol dan menempati posisi paling terkemuka di kalangan Islam Syi'ah, yaitu Sadr al-Din al-Syirazi, yang lebih populer dan lebih dikenal dengan sebutan Mulla Shadra.

Selanjutnya, tulisan ini akan membahas tentang Mulla Shadra sekitar biografi singkat, karya dan pemikiran filosofisnya.

Biografi Singkat Mulla Shadra

Nama lengkapnya adalah Muhammad ibn Ibrahim Yahya Qawami Syirazi, sering disebut Shadr al-Din al-Syirazi atau Akhund Mulla Shadra.² Di kalangan murid-muridnya dikenal dengan *Shadr al-Muta'allihin*. Ia dilahirkan di Syiraz pada tahun 979/980 H atau 1571/1572 M dari sebuah keluarga terkenal dan berpengaruh, yaitu keluarga Qawam. Ayahnya Ibrahim bin Yahya al-Qawami al-Syirazi, seorang yang berilmu dan saleh, pernah menjadi gubernur wilayah Fars. Secara sosial-politik, ia memiliki kekuasaan yang istimewa di kota asalnya, Syiraz.³

Status sosial keluarganya tersebut dan sebagai satu-satunya anak laki-laki dari sebuah keluarga mampu yang sudah lama merindukannya, ia berkesempatan

¹Terjadinya ketegangan antara syari'ah dan filsafat ini, mudah dimengerti, sebab dalam Islam, filsafat hanya muncul secara tidak langsung. Berbeda dengan Ilmu Kalam, Tasawuf dan Fiqh, yang menjadikan al-Qur'an dan sunnah sebagai *point of centre* dari keilmuan mereka. Filsafat Islam justru memakai (terutama) filsafat Yunani sebagai dasar konstruksi teoretisnya, untuk melegitimasi iman kepada al-Qur'an.

²Hasyimsyah Nasution, *Filsafat Islam*, Cet II, (Jakarta : Gaya Media Pratama, 2001), 167

³Syaifan Nur, *Filsafat Wujud Mulla Sadra*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar. 2002), 42-43.

memperoleh pendidikan yang baik dan penjagaan yang sempurna di kota kelahirannya. Sebagai anak yang cerdas dan shaleh, ia dengan cepat menguasai hampir apa saja yang diajarkan kepadanya, bahasa Arab, bahasa Persia, al-Qur'an, hadis dan disiplin ilmu-ilmu keislaman lainnya.

Dalam usia muda, Mulla Shadra melanjutkan studi ke Isfahan, sebuah pusat budaya yang penting untuk dunia Timur Islam pada saat itu, ia berguru kepada teolog Baha' al-Din al-'Alimi (w. 1031 H/1622 M), kemudian kepada filsuf paripatetik Mir Abu al-Qasm Fendereski (w. 1050 H/1641). Tetapi gurunya yang paling utama adalah seorang filsuf-teolog bernama Muhammad atau lebih dikenal Mir Damad⁴ (w. 1041 H/1631 M), seorang penggagas berdirinya pusat kajian filsafat dan teolog yang kini dikenal sebagai "Aliran Isfahan".

Teman-teman seperguruan Mulla Shadra di Isfahan, antara lain Sayyid Ahmad 'Alawi, 'Aqa Husaya Khwansari, dan Mulla Muhammad Baqir Sabzawari, tertutupi karena kemasyhurannya. Barulah mereka terkenal setelah Mulla Shadra meninggalkan Isfahan menuju Kahak. Kahak adalah sebuah desa di pedalaman berdekatan dengan Qum. Di Kahak, Mulla Shadra menjalani hidup zuhud dan pembersihan hati dengan melakukan latihan-latihan rohani untuk mencapai *hikmah Illahi* (Rahasia Ilahi) atau *teosofi* (*theo*=Tuhan, *sophia*=cinta). Shadra menjalani hidup zuhud ini selama tujuh tahun, tetapi ada riwayat yang menyebutnya selama 11 tahun. Jalan yang dipilih Shadra ini dikritik oleh ulama zahir bahkan ada yang menuduhnya "kafir". Padahal ia seorang shalih, tidak pernah mengabaikan tugas dan tanggung jawab agama sepanjang hayatnya. Hal ini diutarakannya dalam kata pengantar kitabnya, *Al-Asfar al-Arba'ah*⁵ dan *Sih Ashl* (semacam autobiografi).

Atas desakan masyarakat dan permintaan Syah Abbas II (1588-1629) dari Dinasti Safawi, Mulla Shadra diminta menjadi guru di Madrasah Allahwirdi Khan yang didirikan oleh gubernur propinsi Fars di Syiraz. Berkat kesungguhan Shadra, kota kelahirannya ini kembali menjadi pusat ilmu pengetahuan seperti sebelumnya. Disamping bertugas sebagai pendidik di Madrasah Khan yang dilaluinya selama 30 tahun, di sini pulalah ia banyak melahirkan karya. Hal ini diakui oleh Thomas Herbert, pengembara abad 11 H/17 M yang pernah melawat ke Syiraz semasa hidup Shadra. Herbert menulis bahwa di Syiraz terdapat perguruan yang mengajarkan

⁴Mir Damad (w. 1041/1631) adalah seorang teolog, filosof, mistikus dan juga seorang pujangga. Seorang filosof yang secara tepat mengajar filsafat Ibn Sina, yang ia interpretasikan ke dalam sistem *isyraqiyah*, ia juga seorang mistikus yang menulis pengalaman-pengalaman ekstatiknya dan juga seorang pujangga besar yang menggunakan pena sebagai sebutan *isyraq*. Ia menghadirkan kembali pergumulan yang merupakan sintesis ajaran-ajaran filsafat, teologi dan gnosis yang mencirikan filsafat Islam. Lihat Seyyed Hossein Nasr, *Intelektual Islam ; Teologi, Filsafat dan Gnosis*. Terj. Suharsono dan Jamaluddin MZ, (Yogyakarta : CIIS Press. 1995), 79

⁵*Al-Asfar al-Arba'ah* karya Mulla Shadra merupakan dasar berpijak Fazlur Rahman untuk mengkaji secara kritis dan analitis dalam tulisannya *The Philosophy of Mulla Shadra*. Penelusuran Fazlur Rahman terhadap pemikiran religio-filosofis Mulla Shadra mengantarkannya kepada kesimpulan bahwa sistem filsafat tokoh tersebut sangat kompleks dan orisinal. Walaupun demikian, Rahman menilai bahwa sistem filsafat ini dikarakterisasi oleh beberapa inkonsistensi dan kontradiksi yang mendasar, lantaran upaya Shadra untuk merekonsiliasikan berbagai pemikiran religio-filosofis Islam, khususnya antara tradisi peripatetik dengan tradisi Ibn 'Arabi. Lihat Taufik Adnan Amal, *Islam dan Tantangan Modernitas ; Studi atas Pemikiran Fazlur Rahman*, (Bandung : Mizan. 1989), 136-137

filsafat, astrologi, fisika, kimia, dan matematika yang menyebabkannya termasyhur di seluruh dunia.

Kesibukannya sebagai guru dan penulis, ternyata tidak menghalanginya untuk menunaikan ibadah haji ke Mekah, bahkan perjalanan hajinya sebanyak tujuh kali dilakukannya dengan berjalan kaki. Malang, dalam perjalanan pulang dari hajinya yang ke tujuh, Mulla Shadra jatuh sakit dan meninggal dunia di Basrah pada tahun 1050 H/1641 M, makamnya sangat termasyhur di kota itu..

Karya-Karya Mulla Shadra

Menurut Thabthaba'i sebagai dikutip Nasr, karya Mulla Shadra tidak kurang dari 46 judul ditambah 6 risalah yang dianggap karya Mulla Shadra. Karyanya tersebut, ada yang berusaha membaginya berdasarkan tema sentral yang dikandungnya, menjadi karya murni bersifat filosofis dan karya yang bersifat religius. Berdasarkan orisinalitas ide, ada yang membedakannya kepada karya asli dan karya yang hanya memuat penjelasan tentang tulisan-tulisan filosof sebelumnya, seperti penjelasan tentang metafisika Ibn Sina sebagai yang temuat dalam *al-Syifa'* dan *Hikmah al-Isyraq*-nya Suhrawardi.⁶ Tetapi Nasr tidak sependapat dengan penggolongan karya Shadra tersebut, karena sulitnya memisahkan secara jelas, mana karya yang bersifat filosofis, dan mana yang bersifat religius semata. Dalam karya-karya Shadra pada umumnya kedua sisi tersebut, filosofis dan religius telah menyatu dan saling melengkapi. Bahkan menurut Nasr, Mulla Shadra beranggapan bahwa antara filsafat dan agama merupakan dua komponen yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain, keduanya lahir dari satu puncak atau sumber yang sama, yaitu Tuhan.

Karya-karya Mulla Shadra dimaksud, di antaranya :

1. *Al-Hikmah al-Muta'aliyah fi Asfar al-'Aqliyyah al-Arba'ah* (Kebijakan Transendental tentang Empat perjalanan Akal pada Jiwa). Lebih dikenal dengan judul *Asfar* (Perjalanan). Kitab ini merupakan karya monumental, karena menjadi dasar bagi karya pendeknya dan juga sebagai risalah pemikiran pasca-Avecinnian pada umumnya. Di dalamnya memuat simbol-simbol pengembaraan intelektual dan spritual manusia ke hadirat Tuhan. Juga memuat hampir semua persoalan yang berkaitan dengan wacana pemikiran dalam Islam, seperti Ilmu Kalam, Filsafat dan Tasawuf. Dalam penyajiannya menggunakan pendekatan morfologis, metafisis, dan historis. Sampai saat ini di Iran, *Asfar* digunakan sebagai teks tertinggi dalam memahami *hikmah* dan hanya akan dibaca oleh mereka yang memahami teks-teks standar ilmu kalam, filsafat, dan paripatetis, teosofi isyraqi, dan dasar-dasar ajaran *irfan*.
2. *al-Hasyr*, (tentang kebangkitan). Buku ini terdiri dari delapan bab yang membicarakan tentang hari kebangkitan, dan betapa semua benda, termasuk barang tambang, akan kembali kepada Allah.

⁶Fazlur Rahman, *The Philosophy of Mulla Sadra*. (Albani : State University of New York Press. 1975), 16. dalam Hasyimiyah Nasution, *Filsafat Islam...* 169

3. *Al-Hikmah al-'Arshiyyah* (Hikmah diturunkan dari 'Arsy Ilahi). Buku ini memperbincangkan kebangkitan dan perihal nasib masa depan manusia sesudah mati. Buku ini menjadi sumber pertikaian hebat di kalangan aliran ilmu kalam kemudiannya.
4. *Mafatih al-Ghaib* (Kunci Alam Ghaib). Sebuah karya yang sangat mendasar yang ditulisnya setelah mencapai kematangan ilmu. Berkisar doktrin *Irfan* tentang metafisika, kosmologi, dan eskatologi serta mengandung rujukan yang banyak dari al-Qur'an dan Hadis.
5. *Kitab al-Masya'ir* (Kitab penembusan metafisika). Salah satu dari karya Shadra yang banyak dipelajari mengandung ringkasan teori ontologi. Dan lain-lain⁷

Latar Belakang Epistemologi Mulla Shadra

Kemunculan seorang figur dengan kapasitas intelektual dan spiritual seperti Mulla Shadra di Persia pada periode Safawi, jelas menunjukkan adanya kehidupan suatu tradisi intelektual yang kuat, yang memungkinkan baginya untuk tumbuh dan berkembang dengan baik, yang kemudian mendorongnya untuk tampil ke permukaan dengan membawa arus-arus yang terdalam dari tradisi tersebut. Kehadirannya tidak terisolasi dan tidak bisa dipisahkan dari tradisi yang melahirkannya. Empat aliran pemikiran Islam klasik pasca Mongol, yaitu *masysya'i* (Peripatetik), *isyraqi* (Illuminasionis), *'irfani* (Gnosis, Sufisme atau Tasawuf), dan *kalam* (Teologi Islam), dengan seluruh variasi yang terkandung di dalamnya, berkembang secara luas selama empat abad sebelum Mulla Shadra. Di samping itu, keempat aliran tersebut saling mendekat satu sama lain, sehingga mempersiapkan dasar baginya untuk kemudian menciptakan suatu sintesis besar (*grand synthesis*).⁸

Untuk memahami pemikiran Mulla Shadra, terutama karya monumentalnya-*al-Hikmah al-Muta'aliyah*- terlebih dahulu harus dipahami beberapa sumber pemikiran yang sudah dipelajari dan didalami oleh Mulla Shadra, yang meliputi :

- a. Filsafat Islam Peripatetis-Neo Platonisme yang dikembangkan oleh Ibn Sina dan para pengikutnya.
- b. Teosofi *Isyraqi* (Illuminasi) Suhrawardi dan para pengikutnya, seperti Qutb al-Din Syirazi dan Jalal al-Din Dawani.⁹

⁷ *Ibid*

⁸Syaifan Nur, *Filsafat Wujud...* 32

⁹Sayyed Hossein Nasr dalam *Islamic Life and Thought*, menyebut bahwa tradisi *hikmah* adalah suatu ajaran yang menekankan pengetahuan esoteris dalam usaha mencapai kebahagiaan tertinggi, lewat penjelasan logis dan intelektual. Tradisi *hikmah al-Isyraq* (al-Suhrawardi) secara keseluruhan meliputi unsur-unsur intelektual Persia Kuno, ajaran Hermes, prinsip-prinsip mistik Ibn 'Arabi, yang semuanya dikemas dalam tradisi pemikiran Neo-Platonisme Yunani.

Al-Suhrawardi berpendapat, bahwa para *'arifin* seperti Plato, Hermes, Empedokles, Phytagoras, Agathadaimon, Asclepius, Aristoteles, dan lainnya di Barat, dan Jamasp, Farashaustra, Buzurjumhr, Zoroaster, dan lain-lain di Timur, telah memberi sumbangan besar terhadap suatu ke'arifan universal dan perennial, yang semula diwahyukan kepada Hermes- Nabi Idris, dalam pandangan Suhrawardi-melalui suatu mata rantai pada al-Busthami, al-Hallaj dan memuncak pada Suhrawardi sendiri.

Pemikiran Suhrawardi selanjutnya dikembangkan Mulla Shadra, di mana ia melukiskan perjalanan jiwa menuju sumber asli, setelah melewati empat tahap. Lihat Budhy Munawar-Rachman,

- c. Doktrin Gnosis ('Irfan) Ibn 'Arabi dan mereka yang bertanggung jawab dalam penyebaran doktrin Ibn 'Arabi, seperti Sadr al-Din Qunyawi serta karya-karya tokoh sufi terkemuka, antara lain Ayn Qudat Hamadani dan Mahmud Syabistari.
- d. Ilmu Kalam Syi'ah Imamiyah.
- e. Wahyu, termasuk di dalamnya sabda Nabi saw. dan para imam Syi'ah.

Ketika Mulla Shadra muda datang ke Isfahan, ia memasuki dunia intelektual yang matang dan memiliki akar sejarah yang panjang. Mulla Shadra mewarisi khazanah intelektual dan mengetahui secara mendalam ajaran, pendekatan dan masalah-masalah setiap aliran pemikiran. Akhirnya, dengan penghayatannya yang mendalam tentang tradisi pemikiran Islam sebagai perspektif intelektual yang terus hidup dan berkembang dan kesungguhannya dalam memahami keterkaitan doktrin antar aliran pemikiran Islam, Mulla Shadra berusaha membentuk suatu sintesis dalam dimensi yang baru, yang dinamakan *al-Hikmah al-Muta'aliyah*¹⁰. Sintesis yang dilakukan Mulla Shadra bukanlah sekedar menggabungkan teori atau gagasan aliran pemikiran Islam, melainkan meramunya dalam perspektif yang belum pernah ada sebelumnya.

Melalui prisma intelektualnya yang cemerlang, Mulla Shadra melahirkan suatu perspektif intelektual baru, yang sekaligus Islami dan memenuhi tuntutan-tuntutan logika serta persyaratan-persyaratan spiritual, yang diperoleh dari keterbukaan "mata hati". Hal ini dimungkinkan terjadi, karena di dalam dirinya terkandung suatu kombinasi yang harmonis antara keyakinan agama yang teguh, pikiran yang logis, dan kalbu yang senantiasa cenderung berkontemplasi.

Epistemologi Mulla Shadra

Mulla Shadra membagi filsafat kepada dua pembagian utama, *Pertama*, bersifat teoritis, yang mengacu kepada pengetahuan tentang segala sesuatu sebagaimana adanya. Perwujudannya tercermin dalam dunia akali, termasuk jiwa di dalamnya sebagai dikemukakan oleh Al-Farabi dan Ibn Sina. *Kedua*, bersifat praktis, yang mengacu pada pencapaian kesempurnaan-kesempurnaan yang cocok bagi jiwa.¹¹

Perwujudan kegiatan pertama ialah pencapaian tujuan akhir semua pengejaran teoritis, yakni yang menyalin atau yang mencerminkan dunia akali yang dengan jiwa menjadi sebuah dunia akali bagi dirinya sendiri, seperti yang telah diajukan oleh Al-Farabi dan Ibn Sina. Perwujudan kedua adalah mendekati diri kepada Tuhan, melalui semacam *imitatio Deo* yang membuat jiwa berhak memperoleh hak istimewa seperti itu.

Filsafat Islam dalam Muhammad Wahyuni Nafis (ed). *Rekonstruksi dan Renungan Religius Islam*, (Jakarta : Paramadina, 1996), 96

¹⁰*al-Hikmah al-Muta'aliyah*, oleh Nasr disebut sebagai "karya paling monumental dalam bidang filsafat Islam, dimana argumen-argumen rasionalnya, iluminasi-iluminasi yang diperoleh dari realisasi kerohaniannya, diselaraskan menjadi suatu keseluruhan, yang dari segi tertentu menandai puncak kegiatan intelektual selama seribu tahun Dunia Islam". Lihat Budhy Munawar Rahman, *Islam Pluralis; Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*, (Jakarta : Paramadina. 2001), 182

¹¹H.A Musthofa. *Filsafat Islam*, (Bandung : Pustaka Setia, 1997), 336

Dalam pendahuluan kitab *al-Asfar*, Mulla Shadra menyesalkan sikap berpaling masyarakat muslim dari studi filsafat. Padahal, prinsip-prinsip filsafat yang dipadukan dengan kebenaran wahyu nabi adalah cermin nilai kebenaran tertinggi.¹² Untuk memperkuat argumentasinya, Mulla Shadra mengutip ayat-ayat al-Qur'an, hadis-hadis Nabi dan ucapan-ucapan imam Syi'ah pertama, yaitu 'Ali.

Sebagaimana para filosof-filosof sebelumnya, Mulla Shadra juga meyakini ada titik temu antara filsafat dan agama sebagai kesatuan kebenaran yang dapat dibuktikan melalui mata rantai historis yang berkesinambungan dari Adam sampai Ibrahim, orang-orang Yunani, para sufi Islam (mengalami puncaknya pada Ibn 'Arabi), dan para filsuf.¹³ Orang-orang Yunani, yang menurutnya pada awalnya adalah para pemuja bintang. Akan tetapi, dalam perjalanannya, mereka mengambil filsafat dan teologi dari Ibrahim.¹⁴

Bangunan epistemologi Mulla Shadra berkaitan erat dengan idenya tentang *wahdah (unity)*, *ahalah (principality)*, *tasykik (gradation)* dan ide perubahan substantif (*harka/istihala jauhariya*).

Menurut Shadra, *wujud* atau realitas itu hanyalah satu yang membentuk hirarki dari debu hingga singgasana Ilahi. Tuhan sendiri adalah Wujud Mutlak yang menjadi titik permulaan bidang eksistensi di mana mata rantai wujud bergerak secara konstan menuju titik permulaan itu.

Gerakan konstan-vertikal dalam skala-skala wujud ini disebut oleh Mulla Shadra sebagai perubahan substantif (*harka Jauhariya*) menuju kesempurnaan (*kamal*)¹⁵ dan sebagian besar dicapai dengan pengetahuan.

Gerakan-gerakan dalam perubahan substantif ini oleh Shadra disebut dengan *safar* (perjalanan/pengembaraan). Risalah *al-Hikmah al-Muta'alyah fi Asfar al-'Aqliyah al-Arba'ah* menggambarkan perjalanan akal secara lengkap melalui tahapan-tahapan dari ketidaksempurnaan menuju Yang Maha Sempurna.

Mulla Shadra menyusun topik-topik filosofis mengenai jalan rasional dan intelektual dengan cara yang menyerupai cara kaum '*urafa* menguraikan jalan hati

¹²Majid Fakhry, *Sejarah Filsafat Islam ; Sebuah Peta Kronologis*, Cet II. Terj. Zaimul Am. (Bandung : Mizan, 2002), 134 Bandingkan dengan Abuddin Nata, *Ilmu Kalam, Filsafat, dan Tasawuf*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada. 1995), 147-148

¹³Shadra melukiskan bagaimana Seth dan Hermes (yang dapat disamakan dengan Idris dalam al-Qur'an dan Enoch dalam Injil) bertanggung jawab atas penyebaran pengkajian kebijakan (*al-Hikmah*) ke seluruh dunia.

¹⁴Dalam konteks ini, Mulla Shadra membedakan dua kategori filosof Yunani Kuno. *Pertama*, dimulai oleh Thales dan berakhir pada Socrates dan Plato. *Kedua*, dimulai oleh Phytagoras yang menerima filsafat dari Sulaiman dan para rahib Mesir- seperti terungkap dari banyak catatan sejarah filsafat Arab. Di antara "tiang-tiang filsafat", Mulla Shadra menyebut nama Empedocles, Phytagoras, Socrates, Plato dan Aristoteles, Mulla Shadra, seperti kebanyakan filosof muslim lainnya, sama sekali bersikap diam. Semua "tiang filsafat" Yunani tersebut, menurut Mulla Shadra, menerima "cahaya Hikmah" dari "mercusuar kenabian". Inilah sebabnya, para filosof itu secara keseluruhan bersesuaian dengan para nabi dalam persoalan-persoalan menyangkut keesaan Tuhan, penciptaan alam dan hari kebangkitan. Lihat Majid Fakhri, *Sejarah Filsafat Islam...* 134

¹⁵Gerakan ini tidak harus, bagaimanapun, ditafsirkan dalam suatu pengertian evolusioner, bagi Mulla Shadra menegaskan secara kategorik realitas idea-idea Platonik atau pola dasar yang tetap semua eksistensi sesuatu dalam dunia bawah. Kenyataan yang lebih tinggi tentang wujud tidak termasuk suatu waktu masa depan.

dan jiwa.¹⁶ Tahapan-tahapan ini terbagi menjadi empat perjalanan (*al-asfar al-arba'ah*).

Perjalanan pertama adalah dari makhluk (*khalq*) menuju Hakekat Kebenaran atau Pencipta (*Haqq*). Perjalanan pertama ini menunjukkan pengembaraan dari *maqam* nafsu (*nafs*) ke *maqam* hati (*qalb*), dari *maqam* hati ke *maqam* ruh, dan dari *maqam* ruh menuju tujuan terakhir (*al-maqshad al-aqsha*) atau tujuan tertinggi (*al-bahjah al-kubra*).

Setiap manusia pada umumnya melalui ketiga *maqam* ini. Manakala seseorang manusia telah mencapai *al-maqshad al-aqsha*, berarti ia telah menghadapkan wajahnya kepada Keindahan Hadirat Tuhan dan ia *fana'* di dalam-Nya. *Maqam* yang terakhir ini disebut juga dengan *maqam fana'* di dalam Dzat Tuhan (*al-Fana' fi al-Dzat*) yang di dalamnya terkandung rahasia (*sirr*), yang tersembunyi (*al-khafi*) dan yang paling tersembunyi (*al-akhfa'*).¹⁷

Perjalanan kedua adalah dari Hakikat ke Hakikat dengan Hakikat (*min al-Haqq ila al-Haqq bi al-Haqq*). Perjalanan dimulai dari *maqam* Dzat menuju *maqam kamalat* hingga hadir dalam kesempurnaan Tuhan dan mengetahui seluruh Nama Tuhan. Seseorang yang telah mencapai *maqam* ini, dzatnya, sifatnya, dan perbuatannya *fana'* di dalam Dzat, Sifat dan Perbuatan Tuhan. Ia mendengar dengan pendengaran Tuhan, melihat dengan penglihatan Tuhan, berjalan dengan bantuan Tuhan, dan bertindak dengan tindakan Tuhan. *Sirr* adalah kefanaan dzatnya, *khafa* adalah kefanaan sifatnya, dan perbuatannya; dan *ikhtifa'* (paling tersembunyi) adalah kefanaan kedua-dua kefanaan tersebut, baik dzat maupun sifat, dan perbuatannya. Perjalanan kedua ini berakhir sampai ke daerah kewalian (*dairat al-wilayat*), yang berarti perjalanan ketiga dimulai.

Perjalanan ketiga adalah dari Hakikat kepada makhluk dengan Hakikat (*min al-Haqq ila al-khalq bi al-Haqq*). Setelah menempuh perjalanan melalui *maqam-maqam*, kefanaannya berakhir lalu ia kekal (*baqa'*) dalam kekekalan Tuhan. Lalu ia menempuh perjalanan melalui alam *jabarut*, alam *malakut*, dan alam *nasut*, lalu melihat alam semesta melalui Dzat, Sifat, dan Perbuatan Tuhan. Ia (*salik*) mengecap nikmat 'kenabian', meskipun ia bukan nabi, dan memperoleh ilmu alam ketuhanan melalui Dzat, Sifat dan Perlakuan Tuhan. Di sini berakhir perjalanan ketiga dan bermula perjalanan keempat.¹⁸

Perjalanan keempat adalah dari makhluk ke makhluk dengan Hakikat (*min al-khalq ila al-khalq bi al-Haqq*). Seorang *salik* mengamati makhluk dan menangkap kesan-kesan yang ada pada makhluk itu. Ia mengetahui kebaikan dan kejelekan makhluk, lahir dan bathin, di dunia ini dan di dunia yang akan datang. Ia membawa

¹⁶Murtadha Muthahhari, *Tema-tema...*, 48

¹⁷Pada tingkat ini, si pengembara berusaha lepas dari alam dan dunia-dunia supranatural tertentu agar dapat mencapai Esensi Ilahi, membuka semua hijab antara dirinya dengan Tuhan.

¹⁸Dalam perjalanan yang ketiga ini, si pengembara kembali ke dunia makhluk dan bergabung lagi dengan manusia-manusia lain, tetapi kepulangan ini tidak berarti keterpisahan dan kejauhannya dari Esensi Ilahi. Sebaliknya, si pengembara dapat melihat Esensi Ilahi bersama segala sesuatu dan di balik segala sesuatu.

ilmu yang dibutuhkan makhluk, mengetahui mana yang membawa mudharat dan mana yang membawa manfaat, mengetahui mana yang membahagiakan dan mana yang mencelakakan. Dalam kehidupannya ia senantiasa bersama yang *Haqq* karena wujudnya telah terpaut dengan Tuhan dan perhatiannya kepada makhluk tidak mengganggu perhatiannya kepada Tuhan.

Hikmah Muta'aliyah

Mulla Shadra secara eksplisit tidak menyebut mazhabnya sebagai *Hikmah Muta'aliyah*.¹⁹ Istilah ini ia gunakan untuk menunjuk dua buah karyanya yang merupakan *magnum opus*-nya *Al-Hikmah Muta'aliyah fi al-Asfar al-Arba'ah* dan salah satu karyanya yang terakhir berjudul *Al-Hikmah al-Muta'aliyah*.

Al-Hikmah al-Muta'aliyah diidentifikasi sebagai ajaran Shadra oleh murid-muridnya dan masyarakat umumnya, menurut Jalaluddin Rahmat kemungkinan karena dua faktor. *Pertama*, judul *Al-Asfar* terkandung adanya mazhab dan pandangan dunia berdasarkan ajaran metafisika, yang di dalam matriknya dijelaskan empat perjalanan intelektual menuju *maqam* kepastian; dan *kedua*, mungkin ada ajaran lisan dari sang Guru sendiri yang menunjukkan bahwa istilah ini bukan hanya judul buku tetapi juga nama mazhabnya.²⁰

Untuk mengetahui pemaknaan dan konsepsi Mulla Shadra tentang *al-Hikmah al-Muta'aliyah*, harus dipahami bagaimana ia mendefinisikan *hikmah* atau *falsafah*. Menurutny, kedua istilah tersebut adalah identik, dan ketika dia berbicara tentang hikmah atau falsafah dalam perspektifnya sendiri, yang dimaksudkan tidak lain adalah *al-Hikmah al-Muta'aliyah*. Dalam pespektif ini, setelah melakukan sintesis terhadap berbagai pandangan terdahulu, Mulla Shadra mendefinisikan falsafah sebagai: kesempurnaan jiwa manusia melalui pengetahuan terhadap realitas segala sesuatu yang ada sebagaimana adanya, dan pembenaran terhadap keberadaan mereka, yang dibangun berdasarkan bukti-bukti yang jelas, bukan atas dasar persangkaan dan sekedar mengikuti pendapat orang lain, sebatas kemampuan yang ada pada manusia. Jika anda suka, anda bisa berkata (kesempurnaan jiwa manusia melalui pengetahuan terhadap) tata tertib alam semesta sebagai tata tertib yang bisa dimengerti, sesuai kemampuan yang dimiliki, dalam rangka mencapai keserupaan dengan Tuhan.²¹

Berdasarkan definisi *falsafah* atau *hikmah* tersebut, bisa dilihat bagaimana Mulla Shadra berusaha mengkombinasikan dan mengharmoniskan berbagai pandangan terdahulu dengan pandangannya sendiri, melalui kreatifitas serta kejeniusan berpikirnya. Seluruh unsur penting yang terdapat di dalam berbagai

¹⁹Ungkapan *Hikmah Muta'aliyah* (kearifan puncak) terdiri dari dua istilah *al-Hikmah* (artinya teosofi) dan *Muta'aliyah* (artinya tinggi atau transenden). Walaupun istilah ini digunakan oleh Mulla Shadra, istilah ini menjadi terkenal ketika murid-muridnya menggunakannya untuk menyebut mazhabnya. Lihat Jalaluddin Rahmat, "*Hikmah Muta'aliyah : Mazhab Filsafat Islam Pasca Ibn Rusyd*", dalam *Al-Hikmah; Jurnal Studi-studi Islam*. No.10, (Bandung : Yayasan Muthahhari. 1993), 77

²⁰Walaupun pendapat terakhir ini tidak ditunjang oleh dokumen tertulis, para guru tradisional mazhab ini di Persia, guru-guru yang menerima tradisi lisan yang melengkapi teks melalui rangkaian guru yang sampai pada Mulla Shadra sendiri memperkuat pendapat ini. Lihat *Ibid*

²¹Syaifan Nur, *Filsafat Wujud...* 103-104

definisi yang dikemukakan oleh Ibn Sina, Ikhwan al-Safa', maupun Suhrawardi, disintesiskannya menjadi satu kesatuan yang utuh, sehingga terlihat sebagai sesuatu yang baru.

Dalam mazhab Mulla Shadra, banyak titik perselisihan antara peripatetik dan iluminasi, antara filsafat dan 'irfan, atau antara filsafat dan kalam, menemukan penyelesaiannya. Namun demikian, filsafat Mulla Shadra bukan sekedar sinkretisme, tetapi sebuah sistem filsafat yang unik, yang sekalipun berbagai metode pemikiran Islam memberi pengaruh pada pembentukannya, harus diakui sebagai mazhab yang berdiri sendiri.²²

Secara epistemologis *al-Hikmah al-Muta'aliyah* didasarkan pada tiga prinsip : intuisi intelektual (*dzawq* atau *isyraq*), penalaran pembuktian rasional ('*aql* atau *istidlal*) dan agama atau wahyu (*syar'i*)²³. Sehingga hikmah menjadi kebijaksanaan (*wisdom*) yang diperoleh lewat pencerahan ruhaniah atau intuisi intelektual dan disajikan dalam bentuk yang rasional dengan menggunakan argumen-argumen rasional. Hikmah ini bukan hanya memberikan pencerahan kognitif tetapi juga realisasi, yang mengubah wujud penerima pencerahan itu. Merealisasikan pengetahuan sehingga terjadi transformasi wujud hanya dapat dicapai dengan mengikuti syari'at.

Bila kaum sufi, seperti Ibn 'Arabi, menyampaikan pengalaman mistisnya dengan menghindari bukti-bukti logis, Suhrawardi dengan *isyraqiyah*-nya memberikan landasan rasional bagi visi spritual. *al-Hikmah al-Muta'aliyah* melanjutkan Suhrawardi, mengintegrasikan peripatetisme dalam falsafahnya, dan menjawab lebih banyak masalah secara lebih mendalam. Tentu saja ada beberapa perbedaan antara *isyraqiyah* dan *al-Hikmah al-Muta'aliyah*, tetapi perbedaan itu lebih banyak terdapat pada ontologinya.

Secara ontologis, *al-Hikmah al-Muta'aliyah* didasarkan ada tiga hal: *ashalat al-wujud*, *tasykik*, dan gerakan substansial. Seperti filosof-filosof muslim sebelumnya, Shadra berusaha menjawab masalah *mahiyah* (esensi) dan *wujud* (eksistensi). Bila perbedaan antara esensi dan eksistensi itu hanya dalam pikiran, dan di dunia eksternal hanya satu realitas, manakah yang berkaitan dengan realitas? Kalau peripatetik dan sufi menyatakan bahwa *mahiyah* hanyalah aksiden atau hanya abstraksi mental dan yang berhubungan dengan realitas eksternal adalah eksistensi; maka *isyraqi* memberi jawaban sebaliknya. Eksistensi hanyalah formulasi abstrak, yang diperoleh pikiran dari substansi eksternal. Eksistensilah yang aksiden dan esensilah yang prinsipal. Mulla Shadra mula-mula mengikuti gurunya, Mir Damad, mengikuti mazhab *isyraqi*. Kemudian, ia berbalik menyerang *Isyraqi* dan menyatakan posisi peripatetisme. Untuk itu, ia mengajukan sejumlah argumen. Antara lain :

1. Setiap esensi berbeda dari esensi yang lain. Esensi 'pohon' berbeda total dari esensi 'kehijauan'. Dalam hal ini, masing-masing tidak memiliki sesuatu yang

²²Murtadha Muthahhari. *Tema-tema Penting Filsafat Islam*. Terj. A. Rifa'i Hasan dan Yuliani L. (Bandung : Yayasan Muthahhari, 1993), 48

²³Syaifan Nur, *Filsafat Wujud...* 122

sama. Jika tidak ada realitas yang dapat mempersatukan esensi yang berbeda dan menggabungkannya, kita tidak dapat mempredikatkan satu esensi pada esensi yang lain dalam proposisi. Karena itu diperlukan satu realitas dasar untuk menggabungkan berbagai esensi. Realitas dasar ini adalah eksistensi.

2. Setiap esensi *qua*, artinya tanpa eksistensi, tidak dapat menimbulkan efek. Sesuatu kita anggap memiliki efek, hanya karena eksistensinya. Karena itu, yang asasi (fundamental) dan sumber efek adalah eksistensi bukan esensi.
3. Eksistensi itu sendiri netral dalam hal intensitas dan kelemahan, prioritas dan poterioritas. Artinya terlepas dari eksistensi, esensi tidak intens tidak lemah, tidak prior dan tidak posterior. Tetapi kita melihat ada eksternal, sebagai prior, sebagian intens (seperti sebab) dan sebagian lemah (seperti akibat). Jika eksistensi tidak dianggap asasi dan real, maka kita harus menganggap esensi, yang tidak memiliki atribut, sebagai sumber atribut. Tetapi tidak mungkin sesuatu yang tidak mempunyai atribut menjadi pemberi atribut.²⁴

Sebelum Shadra, kaum sufi juga mempercayai realitas fundamental dari eksistensi, dan menganggap esensi hanya sebagai derivatif dan abstraksi mental. Tetapi kepercayaan mereka didasarkan pada intuisi mistis (*kasyf* atau *syuhud*), bukan argumen filosofis. Di samping menggunakan intuisi mistis, Mulla Shadra mempertahankan *ashalat al-wujud*²⁵ dengan argumen rasional.

Kaum peripatetik -seperti Ibn Sina- juga meyakini *ashalat al-wujud*. Tetapi, Shadra membedakan dirinya dengan mereka dalam hal *tasykik* (gradasi wujud). Mereka menganggap wujud setiap benda berbeda dari wujud yang lain, walaupun prinsipal dalam hubungannya dengan *mahiyah* (esensi). Bagi Mulla Shadra *wujud* adalah realitas tunggal tetapi muncul dalam gradasi yang berbeda.²⁶

Kontribusi ketiga Shadra setelah *asahat al-wujud* dan *tasykik* adalah *al-harakat al-jawhariyah* (gerakan substansial). Sebelum Mulla Shadra, para filosof berpendapat bahwa gerakan hanya terjadi pada empat kategori aksiden; kuantitas (*kam*) kualitas (*kayf*), posisi (*wadh'*) dan tempat (*'ayn*).²⁷ Dengan perkataan lain,

²⁴A. Quli Qara'i dan Mahliqa Qara'i dalam *Ibid.*, 78-79

²⁵Mehdi Ha'ri Yazdi mengemukakan bahwa filsafat Eksistensial Islam, yang secara resmi disebut *asalat al-wujud* merupakan mazhab filsafat yang didirikan oleh Shar al-Din Syirazi (Mulla Shadra), yang menyebut metodologi pemikirannya "metafilsafat". Dimana sifat dasar metafilsafat Shadra memberikan suatu metode metalinguistik dalam filsafat yang dengan menggunakannya bisa dihasilkan keputusan-keputusan independen mengenai keabsahan dan kekuatan semua isu filosofis dan persoalan logika- baik Platonis, Aristotelian, Neoplatonis, mistik maupun religius. Lihat Mehdi Ha'ri Yazdi. *Ilmu Hudhuri ; Prinsip-prinsip Epistemologi dalam Filsafat Islam*. Terj. Ahsin Mohammad. (Badung : Mizan. Cet II. 1996), 51

²⁶Dengan meminjam *mahiyat al-nur* dari Suhrawardi, kita dapat membandingkan berbagai wujud cahaya. Ada cahaya matahari, lampu dan lilin. Semuanya cahaya, tetapi dengan predikat berbeda; artinya muncul dalam manifestasi dalam kondisi yang berbeda. Begitu pula ada Tuhan, ada manusia, ada binatang, ada batu. Semuanya satu wujud, satu realitas, tetapi dengan berbagai tingkat intensitas dan manifestasi. Gradasi ini tidak terdapat pada *mahiyah*, tetapi pada wujud (eksistensi); bukan pada esensi.

²⁷Mulla Shadra berpendapat bahwa disamping perubahan pada empat kategori aksiden, gerak juga terjadi pada substansi. Kita melihat bahwa dalam dunia eksternal perubahan benda material dari keadaan yang satu kepada keadaan yang lain. Buah apel kembali dari hijau tua ke hijau muda, kemudian kuning dan merah. Ukuran, rasa, berat juga selalu mengalami perubahan pada substansi juga. Semua benda material bergerak. Gerakan ini berasal dari penggerak pertama yang immaterial, menuju

substansi tidak berubah tetapi hanya empat kategori aksiden yang berubah. Karena kalau substansi berubah, kita tidak menetapkan *judgement* tentangnya. Kalau begitu kita mengeluarkan *judgement*, ia sudah berubah menjadi yang lain. Ketika Bahmanyar berkata kepada gurunya Ibn Sina, mengapa gerak tidak mungkin terjadi pada substansi, sang guru menjawab bahwa jika gerak terjadi pada substansi ia tidak akan menjadi Ibn Sina seperti di saat sebelumnya ketika menjawab pertanyaan.

Implikasi penting *al-hikmah al-muta'aliyah* terhadap filsafat Islam secara khusus dan pemikiran Islam pada umumnya adalah bahwa kehadirannya telah membuka rantai-rantai belenggu dan menembus tembok-tembok pemisah antara satu disiplin keislaman tertentu dengan yang lainnya, yang selama berabad-abad terpisah secara tajam. Disamping itu, aliran ini telah berhasil dalam mengatasi hambatan-hambatan atau keterbatasan-keterbatasan yang melekat pada disiplin-disiplin sebelumnya, melalui daya transendensi-nya, sehingga patut dipertimbangkan untuk dijadikan model atau tipe ideal pemikiran Islam dewasa ini dan di masa mendatang. Apalagi, jika dipertimbangkan lebih jauh mengenai wataknya yang senantiasa memelihara dan melatih kecerdasan intelektual melalui kesucian jiwa, dengan berusaha menghindari motif-motif dan tujuan-tujuan jangka pendek atau yang bersifat keduniaan, dalam pencarian kebenaran.

Kesimpulan

Kemunculan seorang figur dengan kapasitas intelektual dan spritual seperti Mulla Shadra di Persia pada periode Safawi, jelas menunjukkan adanya kehidupan suatu tradisi intelektual yang kuat, yang memungkinkan baginya untuk tumbuh dan berkembang dengan baik, yang kemudian mendorongnya untuk tampil ke permukaan dengan membawa arus-arus yang terdalam dari tradisi yang melahirkannya. Epistemologi Mulla Shadra dibangun dari empat aliran pemikiran Islam klasik pasca Mongol, yaitu *masysya'i* (Peripatetik), *isyraqi* (Illuminasionis), *'Irfani* (Gnosis, Sufisme atau Tasawuf), dan *kalam* (Teologi Islam), dengan seluruh variasi yang terkandung di dalamnya, berkembang secara luas selama empat abad sebelum Mulla Shadra. Disamping itu keempat aliran tersebut saling mendekat satu sama lain, sehingga mempersiapkan dasar baginya untuk kemudian menciptakan suatu sintesis besar (*grand synthesis*).

Filsafat Mulla Shadra, yang lebih dikenal dan lebih populer dengan sebutan *al-hikmah al-muta'aliyah*, adalah sejenis *hikmah* atau *falsafah* yang dilandasi oleh fondasi metafisika yang murni, yang diperoleh melalui intuisi intelektual, dan diformulasikan secara rasional dengan menggunakan argumen-argumen yang rasional. Secara epistemologis *al-Hikmah al-Muta'aliyah* didasarkan pada tiga prinsip: intuisi intelektual (*dzawq* atau *isyraq*), penalaran pembuktian rasional (*'aql* atau *istidlal*) dan agama atau wahyu (*syar'i*).

penyempurnaan yang non-material dan berkembang menjadi sesuatu yang non-material. Dalam hubungan inilah, Shadra mempertahankan sifat *huduts* dari dunia fisik, sifat tidak permanen dari esensi materi, dan waktu sebagai dimensi materi keempat (yakni sebagai satuan ukuran kuantitas gerak).

Implikasi penting *al-hikmah al-muta'aliyah* terhadap filsafat Islam secara khusus dan pemikiran Islam pada umumnya adalah bahwa kehadirannya telah membuka rantai-rantai belunggu dan menembus tembok-tembok pemisah antara satu disiplin keislaman tertentu dengan yang lainnya, yang selama berabad-abad terpisah secara tajam. Disamping itu, aliran ini telah berhasil dalam mengatasi hambatan-hambatan atau keterbatasan-keterbatasan yang melekat pada disiplin-disiplin sebelumnya, melalui daya transendensi-nya, sehingga patut dipertimbangkan untuk dijadikan model atau tipe ideal pemikiran Islam dewasa ini dan di masa mendatang.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdullah, M.Amin, *Falsafah Kalam di Era Postmodernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995
- Amal, Taufik Adnan, *Islam dan Tantangan Modernitas; Studi atas Pemikiran Fazlur Rahaman*, Bandung: Mizan, 1989
- Fakhry, Majid, *Sejarah Filsafat Islam ; Sebuah Peta Kronologis*, Terj. Zaimul Am. Bandung: Mizan, Cet II. 2002
- Kartanegara, Mulyadhi, *Menembus Batas Waktu Panorama Filsafat Islam*, Bandung: Mizan, 2002
- , *Menyibak Tirai Kejahilan, Pengantar Epistemologi Islam*, Bandung: Mizan, 2003
- Muthahhari, Murtadha, *Tema-tema Penting Filsafat Islam*, Terj. A. Rifa'i Hasan dan Yuliani L. Bandung: Yayasan Muthahhari, 1993
- Mustofa, H.A., *Filsafat Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 1997
- Leaman, Oliver, *Pengantar Filsafat Islam; Sebuah Pendekatan Tematis*, Terj. Musa Kazhim dan Arif Mulyadi, Bandung: Mizan, Cet II. 2002
- Nasution, Hasyimsyah, *Filsafat Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama, Cet II. 2001
- Nasr, Seyyed Hossein, *Intelektual Islam; Teologi, Filsafat dan Gnosis*, Terj. Suharsono dan Jamaluddin MZ, Yogyakarta: CIIS Press, 1995
- Nata, Abuddin, *Ilmu Kalam, Filsafat, dan Tasawuf*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995
- Nur, Syaifan, *Filsafat Wujud Mulla Sadra*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002

Rahman, Budhy Munawar, *Islam Pluralis; Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*. Jakarta: Paramadina, 2001

_____, "Filsafat Islam" dalam Muhammad Wahyuni Nafis (ed). *Rekonstruksi dan Renungan Religius Islam*, Jakarta: Paramadina, 1996

Rahman, Fazlur, *Islam*, Terj. Ahsin Mohammad, Bandung: Pustaka, 1984

Rahmat, Jalaluddin, "Hikmah Muta'aliyah : Mazhab Filsafat Islam Pasca Ibn Rusyd", dalam *Al-Hikmah; Jurnal Studi-studi Islam*, No.10, Bandung: Yayasan Muthahhari, 1993

Yazdi, Mehdi Ha'iri, *Ilmu Hudhuri ; Prinsip-prinsip Epistemologi dalam Filsafat Islam*, Cet II., Terj. Ahsin Mohammad, Bandung: Mizan, 1996